



Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi
ISSN 2580-0922 (*online*), ISSN 2460-2612 (*print*)
Volume 11, Nomor 01, Tahun 2025, Hal. 34-45
Available online at:
<https://online-journal.unja.ac.id/biodik>



Research Article



Potret Awal Kecerdasan Spiritual Dan Literasi Lingkungan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMPN 1 Bojongasih)

(Early Portrait of Spiritual Intelligence and Environmental Literacy (Case Study at SMPN 1 Bojongasih))

Noneng Rismawati, Purwati K Suprpto*, Agus Sumantri, Diana Hernawati, Liah Badriah
Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Siliwangi
Jalan Siliwangi Nomor 24 Tasikmalaya-Indonesia Kode Pos 46115
*Corresponding author : purwatikuswarini@unsil.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 18 – 12 – 2024 Diterima: 08 – 02 – 2025 Dipublikasikan: 05 – 03 – 2025	<p><i>This research aims to determine the spiritual intelligence and environmental literacy of SMP Negeri 1 Bojongasih class IX students. Apart from that, this research is in line with the goals of National Education, namely Strengthening Character Education (PPK), helping students to understand spiritual values (honesty, caring, responsibility) in real-life contexts, primarily environmental issues, as well as the goals of Global Education to creating a generation that is aware and plays an active role in maintaining ecological sustainability. It is hoped that this research can contribute to education as a basis for developing curricula relevant to environmental and spirituality-based education. Respondents in this study consisted of 76 class IX students. The research method used is quantitative descriptive. The instrument used to measure spiritual intelligence is a Likert scale questionnaire from 1-4, and to measure environmental literacy using a multiple choice test. The spiritual intelligence indicator refers to research by Fathimah (2022), which consists of 9 indicators, while the ecological literacy indicator refers to research by Liang et al. (2018), which consists of three main elements, namely: cognitive (knowledge and skills), affective, and behavioral (behavior). Multiple choice tests are only for measuring cognitive aspects of students' environmental literacy. The collected data will be analyzed manually using descriptive statistics to find out the students' test results by dividing the score obtained by the respondent by the maximum score multiplied by 100. The research results show that the students demonstrated a good level of spiritual intelligence, with scores ranging from 68.20 to 82.68. Meanwhile, the environmental literacy test results on the cognitive aspect obtained the highest average score of 44.44 with sufficient criteria. These findings indicate differences in understanding of ecological literacy among students, which need to be improved through more effective learning strategies.</i></p> <p>Key words: <i>Early Portraits, Spiritual Intelligence, Environmental Literacy</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Bojongasih. Selain itu penelitian ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai spiritual (jujur, peduli, tanggung jawab) dalam konteks kehidupan nyata, khususnya isu-isu lingkungan, serta tujuan Pendidikan Global untuk menciptakan generasi yang sadar dan berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum yang</p>

relevan dengan pendidikan berbasis lingkungan dan spiritualitas. Responden pada penelitian ini terdiri dari 76 peserta didik kelas IX. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual berupa kuisioner skala likert dari 1-4 dan untuk mengukur literasi lingkungan menggunakan tes pilihan ganda. Indikator kecerdasan spiritual merujuk pada penelitian Fathimah (2022) yang terdiri dari 9 indikator, sedangkan indikator literasi lingkungan merujuk pada penelitian Liang, dkk, (2018) yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu: kognitif (pengetahuan dan keterampilan), afektif, dan perilaku (behavior). Tes pilihan ganda hanya untuk mengukur aspek kognitif literasi lingkungan peserta didik. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif secara manual untuk mengetahui nilai hasil tes peserta didik dengan cara membagi skor yang diperoleh responden dengan skor maksimal dikali 100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik berada pada tingkat baik, dengan nilai berkisar antara 68,20 hingga 82,68. Sementara itu, hasil tes literasi lingkungan pada aspek kognitif diperoleh nilai rata-rata terbanyak sebesar 44,44 dengan kriteria cukup. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman literasi lingkungan di antara peserta didik yang perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Kata kunci: *Potret Awal, Kecerdasan Spiritual, Literasi Lingkungan*



This Biodik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan menjadi dua aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup pemahaman tentang agama, tetapi juga melibatkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan yang baik dengan lingkungan dan orang lain. Dedek (2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membangun kapasitas mental yang mendukung kesadaran, integrasi, dan kemampuan adaptasi seseorang, terutama dalam aspek non-materi dan transendensi untuk menemukan makna hidup yang mendalam dengan mengendalikan berbagai peristiwa kehidupan. Hal ini diperkuat oleh survei Forbes tahun 2023 yang menunjukkan bahwa sekitar 45 persen anak-anak dan remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental, kurangnya kesadaran diri, dan tekanan belajar. Hasil penelitian Fikriyyah et al. (2024), terhadap 60 siswa yang menetap lebih dari 2 tahun di pesantren, data penelitiannya menunjukkan bahwa nilai kecerdasan spiritual responden sebagian besar pada kategori rendah dengan jumlah 57% (52% rendah 5% sangat rendah) yang artinya mereka memiliki taraf kecerdasan spiritual yang tergolong rendah. Fikriyyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan sosial teman sebaya secara signifikan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis santri.

Menurut Zohar & Marshall (2000), kecerdasan spiritual, yang dikenal sebagai *Spiritual Quotient* (SQ), membantu kita memahami identitas diri dan memberikan makna pada segala sesuatu, serta menciptakan ruang dalam diri untuk orang lain dan arti keberadaan mereka. Beberapa tanda perkembangan SQ yang baik meliputi kecenderungan untuk melihat hubungan antara berbagai hal (pandangan holistik), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan beradaptasi secara spontan dan aktif, kualitas hidup yang dipandu oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menimbulkan kerugian

yang tidak perlu. Selain itu, ada kecenderungan untuk mempertanyakan “mengapa” atau “bagaimana jika” demi mencari jawaban yang mendasar. Selanjutnya Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak karena akan berdampak besar bagi kehidupannya di masa depan. Tidak sedikit orang tua secara tidak sadar terlibat dalam proses mengesampingkan nilai-nilai spiritual untuk anak-anak mereka, dan mendorong mereka untuk mencapai kesuksesan materi dan popularitas (Rohimah, et al. 2024).

Indikator kecerdasan spiritual yang digunakan adalah yang disampaikan oleh Fathimah (2022) karena dianggap paling lengkap dan menyeluruh. Fathimah mengungkapkan bahwa ciri utama kecerdasan spiritual adalah kesadaran seseorang dalam memanfaatkan pengalamannya sebagai sarana untuk menerapkan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memungkinkan seseorang untuk 1) bersikap fleksibel, 2) mudah beradaptasi dengan lingkungan, 3) memiliki kesadaran tinggi, 4) mampu menghadapi rasa sakit dan penderitaan, 5) mengambil pelajaran berharga dari kegagalan, 6) menjalani hidup sesuai visi dan misi, 7) memahami keterkaitan berbagai hal, 8) menjadi mandiri, dan 9) pada akhirnya memahami makna hidupnya.

Literasi lingkungan merupakan kunci untuk menciptakan individu yang peka terhadap masalah-masalah ekologis, memahami pentingnya keberlanjutan, dan dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Keadaan planet bumi dapat dikatakan berada dalam keadaan darurat dengan adanya isu-isu lingkungan di sekitar kita. Bencana alam dapat saja terjadi jika kita tidak dapat mengatasi permasalahan ini dengan serius (Susanti & Nupus, 2022). Salah satu tantangan terbesar lain yang dihadapi sekarang adalah krisis lingkungan yang semakin memburuk akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2021), isu-isu seperti perubahan iklim, polusi plastik, dan kerusakan keanekaragaman hayati menunjukkan peningkatan signifikan dalam degradasi lingkungan global. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ekosistem tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia, termasuk generasi yang akan datang.

Masalah lingkungan saat ini juga membutuhkan perhatian yang mendesak, UNESCO pada tahun 1977 mendefinisikan literasi lingkungan sebagai pendidikan fungsional dasar yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kepada semua orang untuk mengatasi masalah lingkungan serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan harus mencakup pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Menurut Roth (1992), literasi lingkungan (*environment literacy*) meliputi empat aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, afektif, dan perilaku. Afektif mencakup sensitivitas lingkungan, sikap, dan nilai, sedangkan perilaku mencakup tanggung jawab dan keterlibatan aktif.

Literasi lingkungan sangat penting untuk mengembangkan kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup (Erlistiani et al. 2020). Literasi bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap dan tindakan. Hal ini menjelaskan mengapa literasi lingkungan sangat penting di era modern ini, meskipun sering kali terabaikan. Hasil penelitian Miterianifa & Mawarni, (2024) memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana literasi lingkungan dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Meningkatkan literasi lingkungan dapat membantu individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam serta pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan definisi literasi lingkungan di atas menunjukkan bahwa aspek ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan sikap dan tindakan. Sikap dan tindakan ini memerlukan kesadaran serta pemahaman yang mendalam, khususnya terkait dengan nilai-nilai

lingkungan. Penting untuk kita sadari bahwa alam tidak diciptakan semata-mata untuk kepentingan manusia, melainkan ada hubungan yang saling ketergantungan antara manusia, makhluk hidup lainnya, dan alam. Selain itu, kita perlu memahami bahwa alam bukan hanya milik masa kini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Berpikir sebelum bertindak, menganalisis dampak dari setiap tindakan, dan sejenisnya adalah bagian dari pendekatan ini. Hal ini sejalan dengan makna kecerdasan spiritual, yang berkaitan dengan pemahaman tentang makna dan nilai yang lebih luas. Hasil penelitian Vace et al. (2023), menyatakan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara literasi ekologi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap perilaku tanggung jawab lingkungan.

Hasil studi awal mengenai kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Bojongasih menunjukkan bahwa keduanya masih belum teridentifikasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potret awal dari kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan siswa di SMPN 1 Bojongasih. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana kedua aspek tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan karakter serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Dengan pemahaman tentang kondisi awal ini, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Sehingga penulis melakukan penelitian pendahuluan ini untuk mengetahui kemampuan kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Variabel terikat yang diteliti adalah kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan peserta didik, sedangkan variabel bebasnya adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Untuk penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur aspek kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan sesuai dengan yang dimaksud. Uji validitas konten melibatkan pakar (*expert judgment*) untuk menilai apakah setiap item dalam instrumen sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah pertama dengan mengembangkan kisi-kisi instrumen yang mencakup aspek-aspek kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan, selanjutnya meminta beberapa ahli (dosen IPA) untuk memberikan masukan terhadap relevansi setiap item. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi serupa dengan melakukan pengukuran dua kali pada waktu yang berbeda dengan instrumen yang sama pada kelompok sampel yang sama.

Instrumen untuk mengukur kecerdasan spiritual berupa kuesioner berbasis Likert dari skala 1-4, dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju) dan 4 (Sangat Setuju) yang mengukur 9 indikator kecerdasan spiritual (Fathimah, 2022). Skala likert dipilih dapat memberikan fleksibilitas, karena dapat digunakan untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju responden terhadap pernyataan tertentu. Selain itu, dengan adanya pilihan level yang beragam, skala ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih rinci. Instrumen untuk literasi lingkungan berupa tes pilihan ganda untuk mengukur indikator keterampilan kognitif. Kisi-kisi instrumen tes literasi lingkungan berpedoman pada penelitian Liang, dkk. (2018). Rubrik penilaian untuk indikator keterampilan kognitif literasi lingkungan, jawaban benar diberi nilai 1 (satu) dan jawaban salah diberi nilai 0 (nol). Rubrik penilaian ini diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis indikator yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan literasi lingkungan secara manual. Hal ini dikarenakan analisis manual memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan langkah analisis sesuai kebutuhan penelitian tanpa bergantung pada fitur yang disediakan perangkat lunak. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei, metode survei adalah metode kuantitatif untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan. Informasi atau data tambahan dari hasil penelitian akan membuat informasi yang tersedia lebih kaya dan lebih lengkap (Rukajat, 2018, p. 56). Responden adalah peserta didik kelas IX di SMPN 1 Bojongasih sebanyak 76 orang. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Microsoft Excel, adapun cara menghitung nilai yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut (Purwanto, 2004):

$$\text{Nilai yang diperoleh} = \frac{\text{Skor yang didapat responden}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Indikator Angket

No	Nilai (N)	Kriteria
1	Di atas 80	Sangat Baik
2	60 - 80	Baik
3	40 - 59	Cukup
4	Di bawah 40	Kurang

Sumber: Sugiyono, 2017

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dirinya sebagai makhluk spiritual, serta menggali esensi kemanusiaan guna mengembangkan kemampuannya. Dengan menghargai diri sebagai bagian kecil dari alam semesta, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih mampu membimbing dirinya sendiri dalam menemukan tujuan hidup melalui pemahaman hakikat manusia. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama. Pada penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Bojongasih, hasil survey menunjukkan bahwa nilai keseluruhan kecerdasan spiritual mereka berada pada kategori baik (Sugiyono, 2017).

Perolehan nilai rata-rata setiap indikator kecerdasan spiritual peserta didik dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Fathimah (2022) dan telah dimodifikasi oleh penulis serta divalidasi oleh dosen ahli dengan indikator sebagai berikut: bersikap fleksibel (KS 1), mudah beradaptasi dengan lingkungan (KS 2), memiliki kesadaran tinggi (KS 3), mampu menghadapi rasa sakit dan penderitaan (KS 4), mengambil pelajaran berharga dari kegagalan (KS 5), menjalani hidup sesuai visi dan misi (KS 6), memahami keterkaitan berbagai hal (KS 7), menjadi mandiri (KS 8) dan memahami makna hidupnya (KS 9) dapat dilihat pada grafik tabel 2.

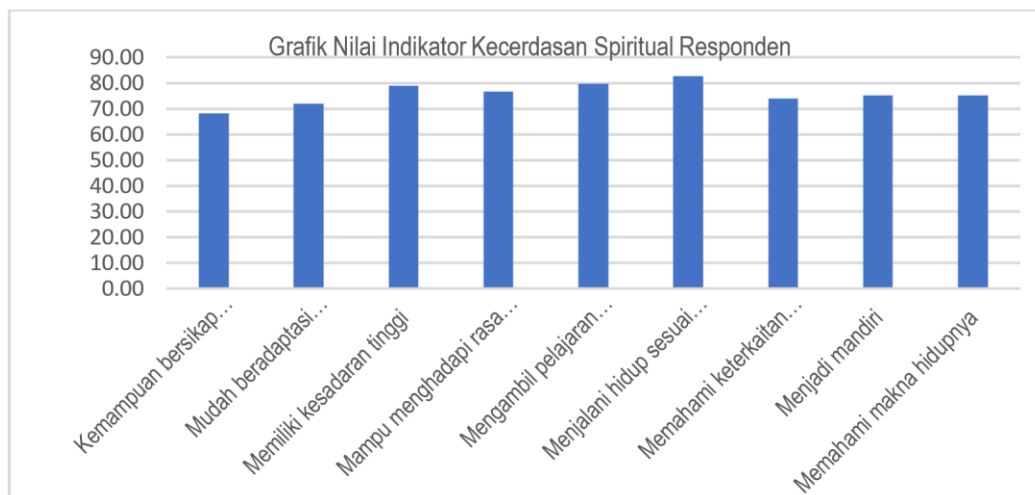
Tabel 2. Perolehan Nilai Setiap Indikator Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Bojongasih

Indikator (X)	Jumlah Skor Yang Diperoleh	Jumlah Skor Maksimal	Nilai (Y)
KS 1	622	912	68,20
KS 2	656	912	71,93
KS 3	720	912	78,95
KS 4	699	912	76,64
KS 5	726	912	79,61
KS 6	754	912	82,68
KS 7	675	912	74,01
KS 8	685	912	75,11
Ks 9	686	912	75,22

Berdasarkan data yang diambil dari kuisioner, nilai kecerdasan spiritual peserta didik pada indikator pertama (kemampuan bersikap fleksibel) diperoleh nilai 68,20, ini menandakan peserta didik masih kesulitan dalam bersikap fleksibel, meskipun nilai yang diperoleh kriterianya sudah baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengalaman atau rendahnya kemampuan menghadapi situasi baru. Pada indikator kecerdasan spiritual yang ke-2 (mudah beradaptasi dengan lingkungan) diperoleh nilai 71,93, nilai yang cukup tinggi ini menunjukkan adanya keberhasilan beradaptasi, hal ini mungkin didorong oleh kedewasaan dan pengalaman. Pada indikator kecerdasan spiritual yang ke-3 (memiliki kesadaran tinggi) diperoleh nilai 78,95, nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran diri yang baik. Penyebab nilai yang positif ini bisa jadi hasil dari bimbingan spiritual atau penanaman nilai kesadaran dalam proses pembelajaran. Nilai indikator kecerdasan spiritual yang ke-4 (mampu menghadapi rasa sakit dan penderitaan) diperoleh nilai 76,64, nilai yang cukup tinggi ini menunjukkan perkembangan dalam menghadapi tantangan emosional dikarenakan seringnya latihan menghadapi kesulitan.

Pada indikator kecerdasan spiritual yang ke-5 (mengambil pelajaran berharga dari setiap kegagalan), diperoleh nilai 79,61, nilai ini cukup tinggi bisa jadi karena peserta didik sudah terbiasa menghadapi situasi yang rumit dan kompleks, sehingga mudah bagi peserta didik untuk merefleksikan kegagalan mereka. Peserta didik memperoleh nilai tertinggi 82,68, pada indikator kecerdasan spiritual yang ke-6 (menjalani hidup sesuai visi dan misi). Nilai yang tinggi ini menunjukkan kematangan dalam memahami tujuan hidup. Pengaruh bimbingan konseling atau pembelajaran nilai-nilai spiritual mungkin mendukung peningkatan nilai ini. Pada indikator kecerdasan spiritual yang ke-7 (memahami keterkaitan berbagai hal), diperoleh nilai 74,0, nilai yang stabil namun tidak terlalu tinggi menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang hubungan antarhal masih kuat. Tingginya integrasi pengalaman dengan pembelajaran mungkin menjadi penyebabnya. Nilai indikator yang ke-8 (menjadi mandiri), didapatkan nilai 75,11, nilai ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik cukup tinggi. Hal ini mungkin karena mereka terbiasa menghadapi tekanan akademik atau beban tanggung jawab yang lebih besar. Pada indikator kecerdasan spiritual yang terakhir (memahami makna hidupnya) diperoleh nilai 75,22, nilai yang cukup tinggi menunjukkan refleksi yang lebih dalam pada tahap ini. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan akademik yang dihadapi tidak mengurangi waktu mereka untuk melakukan

refleksi. Berikut grafik perolehan nilai setiap indikator kecerdasan spiritual peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih.



Grafik 1. Nilai kuisisioner kecerdasan spiritual yang diperoleh peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih

Keterangan : sumbu X (indikator kecerdasan spiritual), sumbu Y (perolehan nilai)

Menurut Zohar & Marshal (2001), kecerdasan spiritual lebih beragam, sebagai kecerdasan yang mampu memberikan solusi dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Kecerdasan spiritual juga dibutuhkan ketika seseorang mengalami kebuntuan dalam mencari solusi, karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melihat sisi positif dari suatu kejadian, melalui berbagai sudut pandang. Dengan demikian, seseorang dapat menentukan solusi terbaik setelah melakukan identifikasi terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini harus dapat mengukur beberapa indikator kecerdasan spiritual, seperti kemampuan peserta didik dalam memahami makna hidup, kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual, kemampuan menghadapi masalah dengan sikap positif, serta kesediaan untuk melihat dari berbagai sudut pandang. Dari hasil kuisisioner diperoleh nilai skor 70-80, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengenali potensi spiritual mereka, tetapi masih dalam tahap pengembangan. Peserta didik telah menunjukkan beberapa kemampuan dasar dalam kecerdasan spiritual, namun kedalaman pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari belum maksimal.

Ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih. Faktor-faktor tersebut diantaranya : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengalaman pribadi, serta pengaruh teman sebaya. Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk fondasi nilai-nilai spiritual siswa. Sementara lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan guru dan teman, berperan dalam mengasah kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Fikriyyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan sosial teman sebaya secara signifikan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis santri. Selain itu, pengalaman pribadi dalam menghadapi tantangan hidup juga menjadi faktor penting yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Meskipun kategori kecerdasan spiritual menunjukkan kriteria baik, namun masih ada tantangan dalam meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin belum sepenuhnya memahami makna dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan, atau belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian Aryani et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga kecerdasan intelektual tidak hanya sebatas mengetahui namun dapat dilakukan dengan amati, tiru dan modifikasi serta kreativitas yang dapat menghasilkan daya cipta terhadap segala sesuatu.

Namun demikian, hal ini juga menjadi peluang bagi sekolah dan para pendidik untuk memperkenalkan pendekatan-pendekatan baru dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan spiritual melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi reflektif, kegiatan sosial, dan program pembiasaan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter. Untuk itu, di sekolah perlu adanya pembiasaan melalui bimbingan Islami terhadap peserta didik yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Zahrudin et al. 2021). Selain itu juga dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang memberikan makna lebih mendalam, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan atau pengalaman berbasis proyek, juga bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua. Langkah-langkah tersebut antara lain pertama, mengintegrasikan pendidikan karakter yang berbasis nilai spiritual ke dalam kurikulum sekolah. Pendekatan ini bisa dilakukan melalui pengajaran agama, diskusi tentang moralitas, dan penerapan program pembiasaan yang menanamkan nilai spiritual yang lebih mendalam seperti pembiasaan sholat duhur berjamaah, sholat duha, tadarus dll. Kedua, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik melalui pendekatan personal, mengenali masalah yang dihadapi peserta didik, serta membimbing mereka untuk menemukan solusi yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Ketiga, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, misalnya dengan menyediakan ruang refleksi, mengadakan kegiatan meditasi, atau workshop yang memfokuskan pada pengembangan kesadaran diri. Keempat, orang tua juga dapat berperan aktif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui pengajaran nilai-nilai agama di rumah dan memberikan keteladanan yang positif.

Profil literasi lingkungan juga menjadi focus perhatian penulis, Status literasi lingkungan seseorang, dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan (knowledge), keterampilan kognitif (cognitive skill), sikap (attitude), dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (behavior) (Nurwidodo et al. 2021). Aspek yang menjadi perhatian pada penelitian literasi lingkungan peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih terbatas pada aspek keterampilan kognitif saja. Aspek keterampilan merupakan keterampilan kognitif untuk menginvestigasi dan menganalisis masalah dan isu terkini, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menentukan tindakan yang akan dilakukan (Fitri & Hadiyanto, 2022). Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi lingkungan peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih berada pada kategori cukup. Kategori ini didasarkan pada nilai rata-rata siswa pada setiap aspek literasi lingkungan elemen kognitif. Nilai hasil tes yang diperoleh peserta didik pada indikator keterampilan kognitif literasi lingkungan dengan

komponen soal sebagai berikut : pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan pengetahuan strategi tindakan yang tepat, secara rinci disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Indikator Keterampilan Kognitif Yang Diperoleh Responden

No	Nilai Yang Diperoleh	Jumlah Responden
1	11,11	4
2	22,22	7
3	33,33	20
4	44,44	26
5	55,56	13
6	66,67	5
7	77,78	1

Pada penelitian mengenai literasi lingkungan pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih, diperoleh data bahwa nilai tertinggi yang dicapai adalah 77,78, sementara nilai terendah adalah 11,11, dengan nilai rata-rata terbanyak berada di angka 44,44. Dari 76 responden yang memperoleh nilai baik (66,67 dan 77,78) sebanyak 6 orang, nilai cukup (44,44 dan 55,56) sebanyak 39 orang dan nilai kurang (11,11, 22,22 dan 33,33) sebanyak 31 orang. Hasil ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana peserta didik memahami pengetahuan dasar terkait aspek keterampilan kognitif literasi lingkungan serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep-konsep lingkungan yang telah dipelajari. Tes literasi lingkungan aspek keterampilan kognitif ini menilai pemahaman peserta didik tentang berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan lingkungan. Ini mencakup pengetahuan tentang ekosistem, isu-isu lingkungan seperti polusi dan perubahan iklim, pemahaman tentang pentingnya konservasi sumber daya alam, serta kesadaran terhadap berbagai upaya pelestarian lingkungan. Peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep lingkungan dasar. Mereka mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan faktafakta dan konsep-konsep lingkungan dengan cukup tepat. Ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami isu lingkungan secara lebih mendalam, meskipun masih ada potensi untuk meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap isu-isu yang lebih kompleks.

Sementara itu, peserta didik yang memperoleh nilai terendah mengindikasikan bahwa beberapa diantara mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar lingkungan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang tepat, kurangnya minat peserta didik terhadap topik lingkungan, atau keterbatasan akses pada sumber belajar yang mendukung. Akan tetapi kalau dilihat dari nilai rata-rata terbanyak berada di angka 44,44 dengan kriteria cukup, ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik secara umum masih berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi lingkungan peserta didik secara menyeluruh, khususnya pada aspek kognitif, agar mereka memiliki pengetahuan dasar yang lebih kuat terkait isu-isu lingkungan. Hasil yang bervariasi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan literasi lingkungan peserta didik.

Kemampuan literasi lingkungan peserta didik masih rendah dikarenakan, pertama metode pembelajaran yang terlalu teoritis atau kurang interaktif bisa menjadi salah satu alasan mengapa sebagian peserta didik memiliki pemahaman yang rendah terhadap konsep lingkungan. Pembelajaran yang tidak kontekstual, yang tidak mengaitkan teori dengan situasi nyata, dapat membuat materi sulit dipahami. Selama ini metode pembelajaran lebih sering dilakukan di dalam kelas dan berpedoman pada buku teks serta beberapa informasi tambahan dari guru terkait isu-isu lingkungan (Rokhmah, 2021). Kedua, paparan terhadap isu lingkungan, peserta didik yang lebih sering terpapar isu-isu lingkungan melalui diskusi, media, atau kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang kurang terekspos mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas. Ketiga, ketersediaan sumber belajar. ketersediaan buku, modul, dan sumber daya pendidikan digital yang membahas isu lingkungan secara mendalam berperan penting dalam mendukung pemahaman peserta didik. Kurangnya akses terhadap sumber belajar yang bervariasi dapat menghambat perkembangan literasi lingkungan. Materi IPA SMP yang paling banyak terdapat komponen keterampilan kognitif adalah materi ekosistem, pencemaran lingkungan dan pemanasan global (Rachmawati et al. 2022). Keempat, minat peserta didik terhadap materi lingkungan dan kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan juga memengaruhi hasil tes. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap literasi lingkungan biasanya lebih antusias dalam mempelajari materi dan mampu memahami konsep dengan lebih baik.

Profil literasi lingkungan sudah diteliti sebelumnya di beberapa sekolah di Indonesia. Dipaparkan oleh Santoso, et al. (2021), bahwa kemampuan kognitif yang rendah juga dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman belajar peserta didik yaitu peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Menurut Anggraini & Nazip (2022), literasi lingkungan juga memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan ekologi modern. Dengan meningkatnya literasi ini, individu dapat lebih peka terhadap isu mendesak seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan keberlanjutan sumber daya alam. Literasi lingkungan membantu individu membuat keputusan yang lebih ramah lingkungan dan mengambil langkah-langkah berkelanjutan untuk melestarikan lingkungan. Hal ini selaras dengan penelitian (Miterianifa & Mawarni, 2024) yang mengatakan bahwa riset tentang literasi lingkungan memiliki urgensi karena kurangnya literasi lingkungan dapat menghambat kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan literasi lingkungan di kalangan peserta didik kelas IX SMPN 1 Bojongasih. Nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata hanya mencapai 44,44 mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal teori maupun penerapan konsep lingkungan. Kondisi inilah yang perlu mendapat perhatian semua pihak, baik guru, orangtua, masyarakat, dan pemerintah harus bekerjasama untuk menciptakan generasi generasi yang peduli lingkungan (Fitri & Hadiyanto, 2022).

Implikasi praktis dari hasil penelitian adalah perlunya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan spiritual dan peningkatan literasi lingkungan di sekolah-sekolah dengan cara mengintegrasikannya kedalam kurikulum sekolah yang berbasis nilai dengan pendekatan *Socio-Science Spirituality (3S)* ke dalam mata pelajaran IPA, sehingga peserta didik diajak untuk memahami dampak ilmiah suatu fenomena lingkungan, mengeksplorasi dampaknya pada kehidupan manusia, dan merefleksikan tanggung jawab spiritual dalam menjaga lingkungan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Bojongasih berada pada kriteria baik. Hasil tes literasi lingkungan aspek kognitif peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Bojongasih secara umum menunjukkan pemahaman peserta didik masih berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi lingkungan peserta didik secara menyeluruh, khususnya pada aspek kognitif, agar mereka memiliki pengetahuan dasar yang lebih kuat terkait isu-isu lingkungan. Penulis merekomendasikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya : (1) Memerlukan keterlibatan berbagai pihak antara sekolah, keluarga, dan peserta didik itu sendiri, (2) Memasukkan nilai-nilai spiritual kedalam mata pelajaran. (3) Sekolah menyelenggarakan kegiatan pembiasaan yang menekankan pada pendalaman nilai agama. Sedangkan untuk meningkatkan literasi lingkungan peserta didik, penulis merekomendasikan: (1) Adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. (2) Penggunaan media pembelajaran yang menarik yang mengenalkan konsep-konsep lingkungan. (3) Mengadakan pembelajaran diluar kelas seperti eksplorasi alam, pendakian edukatif dan lain-lain. Dengan usaha yang tepat, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terhadap berbagai isu lingkungan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Bojongasih, yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga kebaikan bapak dan ibu juga rekan-rekan semua mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis artikel ini memberi manfaat bagi kita semua.

RUJUKAN

- Anggraini, N., & Nazip, K. (2022). Kemampuan Literasi Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Biologi Menggunakan Skor Nela. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 552–557. <https://doi.org/10.23887/jea.v6i4.46975>
- Aryani Wiwik Dyah, Yuniar Dianti, Shivia Fauziyah Annisa, Karlina Titin. (2022). Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi Vol. 2, No. 4*. DOI: 10.59818/jpi.v2i4.225
- Dedek Pranto Pakpahan, S. T. (2021). Kecerdasan Spiritual (Sq) Dan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya. Ahlimedia Book.
- Erlistiani, M., Syachuroji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan model pembelajaran SSCS (search, solve, create and share) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 161–168. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.161-168>
- Fathimah, S. (2022). Pembelajaran Sosiologi Pendidikan dengan Menggunakan Metode Treatment Training Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan* 8 (1) DOI:10.36312/jime.v8i12933/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME
- Fikriyyah Zakiyatul, Farid Muhamma & Rouf Abdul. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktitor Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol 5 No 2*. Doi : 10.59141/japendi.v5i2.2707
- Fitri Rini Aulia & Hadiyanto. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3485

- Miterianifa & Mawarni Muhammad Fiqri. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* vol.7 No.1. DOI: <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>
- Nurwidodo, Romdaniyah Sri Wulan, Sudarmanto, Rosanti Dina, Kurniawati, Abidin Zenal. (2021). Analisis Profil Berfikir Kritis Kreatif, Keterampilan Kolaboratif, dan Literasi Lingkungan Siswa Kelas 8 SMP Muhamaddiyah Sebagai Impak Pembelajaran Modern. *Bioscientist: Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang* Vol. 9, No. 2. DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.4642>.
- Rachmawati Dinda, Mukti Leksono Suroso, Nulhakim Lukman. (2022). Analisis Literasi Lingkungan dalam Buku Teks Pelajaran IPA SMP Kurikulum 2013. *Journal of Science Education*, 6 (1), 88-97. DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.88-97>
- Rohimah Dede Sinta, Komarianti Cici Siti , Firdaus Vitaloka, Nurmasyanti Linda Dewi. (2024). Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cisolak Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 8 No 1. <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Rokhmah, Z & Fauziah, A.N.M. (2021). Analisis literasi lingkungan siswa SMP pada sekolah berkurikulum wawasan lingkungan. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 176-181. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Roth, Charles E. (1992). *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution and Directions in the 1990s*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Purwanto Ngalm. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. P- 112. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Santoso Ririn, Roshayanti Fenny, Siswanto Joko. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains* Vol 10, No 02. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps>.
- Sugiyono. (2017). *Quantitative, qualitative, and R&D research methods* Bandung, Alfabeta, CV Human Resource Management, Edy Sutrisno, Kencana, Jakarta, 2010. Prenada Media Groups.
- Susanti Wati & Nupus Dewi Hayatu. (2022). Analisis Profil Literasi Lingkungan Siswa SMP pada Pembelajaran. *Report of Biological Educations* Vol. 3, No.1. DOI: <https://doi.org/10.37150/rebion.v5i1>
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2021). *Plastic Waste a Ticking Time Bomb. The East African*. <https://www.theeastafrican.co.ke/tea/science-health/unep-worry-over-plastic-waste3423316>
- Vace Fuad Aven, Istiadi Yossa, Retnowati Rita. (2023). Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan Ditinjau Dari Etika Lingkungan, Literasi Ekologi dan Kecerdasan Spiritual. *Seroja : Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.4. DOI: <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i4.804>
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98-109. DOI: <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>
- Zohar, D, & Marshall, I. (2001). *SQ: Take advantage of spiritual intelligence in thinking | integrative and holistic as the meaning of life*. Mizan. Bandung
- Zohar, D, & Marshall, I. (2020). *SQ - Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury, London.
- Zulhalifah, Syukur A, Santoso D, Kaman. (2021). *Species diversity and composition, and above-ground carbon of mangrove vegetation in Jor Bay, East Lombok, Indonesia*. Biodiversitas 22: 20662071. DOI: 10.13057/biodiv/d220455